

HUBUNGAN FUNGSI KELUARGA DENGAN PERILAKU BULLYING PADA SISWA DI SMP NEGERI 3 BUKITTINGGI

Sani Utami, Rinaldi
Universitas Negeri Padang
e-mail: saniutami3@gmail.com

Abstract: *The relationship of family functioning with bullying behavior in students at SMP Negeri 3 Bukittinggi. The search aim to see how the relationship between family functioning with bullying behavior in students at SMP Negeri 3 Bukittinggi. Population of this study is all students of SMP Negeri 3 Bukittinggi, with a samples of 241 students. The sampling technique used was proportional random sampling. Data collection was performed using a McMaster Family Assesment Device. Population of this study is all students of SMP Negeri 3 Bukittinggi, with a samples of 241 students. The sampling technique used was proportional random sampling. Data collection was performed using a McMaster Family Assesment Device scale of 44 items and Illionis Bullying Scale of 18 items. The data analysis technique used was product moment from Pearson. The result showed that the value of $r = -0,478$, $p = 0,000$ ($p < 0,05$), which means there was negative correlation between family functioning and bullying behavior in students at SMP Negeri 3 Bukittinggi.*

Keywords: *Family functioning, bullying behavior, junior high school students*

Abstrak: **Hubungan fungsi keluarga dengan perilaku *bullying* pada siswa di SMP Negeri 3 Bukittinggi.** Penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan fungsi keluarga dengan perilaku *bullying* pada siswa di SMP Negeri 3 Bukittinggi. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif berjenis korelasional. Populasi pada penelitian yaitu seluruh siswa SMPN 3 Bukittinggi, dengan jumlah sampel 241 siswa. Pengambilan sampel menggunakan teknik *proportional random sampling*. Skala penelitian ini adalah modifikasi dari skala *McMaster Family Assesment Device* yang berjumlah 44 item dan skala *Illionis Bullying Scale* yang berjumlah 18 item. Teknik analisis data yang digunakan adalah *product moment* dari Pearson. Hasil penelitian memperlihatkan nilai $r = 0,478$, $p = 0,000$ ($p < 0,005$) yang maknanya terdapat hubungan negatif dan signifikan antara fungsi keluarga dengan perilaku *bullying* pada siswa di SMP Negeri 3 Bukittinggi.

Kata kunci : Fungsi keluarga, perilaku *bullying*, siswa SMP

PENDAHULUAN

Perbaikan mutu pendidikan selalu diupayakan oleh pemerintah dari perubahan kurikulum hingga pentingnya menanamkan pendidikan karakter. Meski demikian pemberitaan perihal isu kekerasan anak disekolah semakin marak. Terhitung sejak tahun 2011 sampai 2017 terdapat 1430 kasus korban dan pelaku kekerasan (*bullying*) disekolah (Komisi Perlindungan Anak Indonesia, 2018).

Bullying memang bukan hal baru dalam dunia pendidikan, termasuk di Sumatera Barat. Pada tahun 2014 tercatat kasus *bullying* terjadi di SD Bukittinggi dimana seorang siswa laki-laki memukuli dan menendang siswi perempuan bertubi-tubi (Salim, 2014). Selain itu pada Juli 2019 kasus *bullying* kembali terjadi pada salah satu SMP di 50 Kota hingga korban mengalami gangguan kejiwaan.

Salmivalli mengartikan *bullying* sebagai bagian dari tindakan agresi dilakukan seseorang atau kelompok yang kuat berulang kali pada figur yang dianggap lemah secara fisik atau psikis (Salmivalli, 2010). *Bullying* dapat mengakibatkan seseorang dalam keadaan tidak nyaman/terluka karena adanya ketidakseimbangan kekuasaan antara korban dan pelaku. Terdapat banyak faktor yang mendasari terjadinya perilaku *bullying* pada siswa, dan faktor tersebut dapat berasal dari individu itu sendiri, keluarga, kelompok

teman sebaya, dan lingkungan masyarakat sekitar.

Masa remaja diartikan sebagai masa transisi yang dimulai dari usia 11-12 sampai dengan usia 20-an. Pada masa pra-pubertas atau setara usia SMP, remaja ditandai dengan mulai matangnya organ-organ seksual dan perkembangan fisiologis yang berhubungan dengan kelenjar endokrin serta mulai munculnya perasaan negatif pada diri anak (Ahmadi & Sholeh, 2012). Perasaan negatif ini membuat remaja berkeinginan untuk melepaskan diri dari otoritas orang tua, enggan tunduk pada perintah, dan sebagainya.

Terjadinya *bullying* disekolah pada remaja kerap terjadi lantaran adanya kesenjangan seperti kaya-miskin, perbedaan fisik, dan lain-lain. Sekolah seperti SMP Negeri 3 Bukittinggi menjadi salah satu contohnya. Sekolah negeri yang tidak dikhususkan untuk anak spesial namun menampung cukup banyak anak-anak dari kalangan ABK seperti autisme dan *slow learner*. Disamping itu, latar belakang orang tua siswa umumnya adalah ekonomi menengah kebawah dan memiliki tingkat pendidikan rendah yang kemudian mengakibatkan anak sering mengatur orang tuanya.

Hasil observasi serta wawancara yang telah peneliti lakukan di SMP Negeri 3 Bukittinggi menemukan beberapa kasus

bullying terjadi disekolah. Bentuk *bullying* yang terlihat adalah *bullying* verbal dan *bullying* fisik seperti memanggil dengan julukan, meneriaki kata kasar, menebar gosip, menghina, menendang, menyenggol, melempar dengan benda dan seringkali siswa menjauhi atau mendiamkan teman yang tidak disukainya. Hasil wawancara peneliti kepada beberapa siswa mengungkapkan terjadinya perilaku *bullying* karena iseng atau bercanda, disamping membuat teman-temannya tertawa.

Dampak negatif dari perilaku *bullying* sendiri tidak hanya dirasakan oleh korban, melainkan juga pelaku. Data yang didapatkan dari guru BK menyatakan, tak jarang tindakan *bullying* disekolah menyebabkan anak (korban) enggan untuk kesekolah, meminta pindah kelas/sekolah, bahkan sampai mengalami cedera atau luka-luka. Rigby menyebutkan anak yang sudah terbiasa melakukan *bullying* memiliki kecendrungan lebih besar untuk terlibat dalam masalah hukum dimasa mendatang (Rigby, 2007).

Selain pendidikan formal, keluarga menjadi salah satu aspek penting dalam proses tumbuh dan kembang anak, karena keluarga merupakan sosialitator utama yang memberi dampak signifikan lewat pengasuhan, kasih sayang, dan berbagai peluang yang diberikannya (Berns, 2010). Oleh karena itu, untuk memenuhi setiap kebutuhan sosial, psikologis maupun

biologis maka keluarga harus dapat menjalankan fungsinya dengan baik yang mengacu pada peran aktif seluruh anggota keluarga dalam mempertahankan integrasinya (Epstein, Bishop, & Levin, 1978).

Hasil penelitian Andayani menemukan keluarga yang tidak menjalankan perannya dengan baik, seperti bapak yang terlalu permisif atau ibu yang diatur oleh anaknya membuat anak cenderung terlibat dalam berbagai masalah (Andayani, 2000). Studi yang dilakukan Mandara mengenai fungsi keluarga dalam prestasi akademis di Afrika-Amerika menunjukkan adanya peningkatan prestasi akademis siswa disaat orang tua mampu menjalankan fungsinya dalam pola interaksi yang sehat (Mandara, 2006). Hal tersebut ditampilkan orang tua melalui peran aktif dalam memberikan pengawasan dan perhatian seperti membatasi waktu non-produktif anak (menonton TV, bermain *game*) dan menjalin komunikasi yang positif dengan anak maupun guru disekolah.

Namun seiring perkembangan zaman saat ini, banyak peran maupun fungsi yang ada dalam keluarga mulai bergeser. Hasil penelitian Rochaniningsih menemukan dampak dari sistem sosial dalam keluarga yang tidak berfungsi seperti adanya kedisharmonisan antara relasi anak dengan orang tua menyebabkan remaja rawan terlibat dalam berbagai perilaku menyimpang (Rochaniningsih, 2014). Salah

satu alasan anak berulang kali menjadi korban *bullying* juga dikarenakan latar belakang keluarga yang kurang mendukung. Sedangkan anak yang menjadi *bullies* (pelaku) biasanya berasal dari keluarga kasar atau keras dimana anak terbiasa mendapatkan penolakan serta hukuman.

Peran keluarga dalam tumbuh kembang anak sangat mempengaruhi pergaulan anak dilingkungan sosialnya. Apabila peran atau kualitas peran dalam keluarga tidak berjalan dengan semestinya maka akan mempengaruhi karakter dan pribadi anak. Dari uraian fenomena atau masalah diatas, peneliti berkeinginan untuk meneliti “hubungan fungsi keluarga dengan perilaku *bullying* pada siswa di SMP N 3 Bukittinggi.

METODE

Penelitian ini dilakukan dengan metode penelitian kuantitatif berjenis korelasional. Artinya penelitian ini ditujukan untuk menguji suatu teori menggunakan instrumen penelitian yang kemudian di angkakan dan dianalisis secara statistik (Sugiyono, 2013) serta untuk melihat adanya hubungan antara satu variabel dengan beberapa variabel lainnya (Yusuf, 2005). Jumlah populasi penelitian adalah seluruh siswa SMP N 3 Bukittinggi berjumlah 607 siswa.

Jumlah keseluruhan sampel yang diambil ditentukan melalui rumus Slovin,

karena jumlah dari keseluruhan populasi sudah diketahui. Jumlah sampel yang didapatkan adalah sebanyak 241 siswa. Sampel diambil dengan teknik *proportionate stratified random sampling*, yaitu *sample* yang jumlahnya diambil secara proporsional, dari strata yang ada, dan acak dengan cara diundi. Data dikumpulkan dengan menggunakan skala *McMaster Family Assesment Device* (Epstein, Baldwin, & Bishop, 1983) dari Rindya Ayu Murti, M. Psi., Psikolog untuk mengukur fungsi keluarga dan skala *Illionis Bullying Scale* (Espelage & Holt, 2001) dari Hanifah Setianingtyas, S. Psi untuk mengukur perilaku *bullying* siswa. Dalam penelitian ini menggunakan format jawaban model *likert* untuk mengetahui nilai atau skor jawaban subjek.

Instrumen untuk mengukur fungsi keluarga telah di uji cobakan kepada 106 siswa SMP. Dari 52 item yang telah di uji cobakan 44 dinyatakan valid dengan nilai *correlated item total correlation* bergerak dari 0,269 – 0,679 ($r > 0,25$) dan nilai koefisien reliabilitas 0,907. Instrumen untuk mengukur perilaku *bullying* telah di uji coba pada 80 siswa SMP dan dari 18 item yang ada keseluruhannya dinyatakan valid dengan angka validitas yang bergerak dari 0,390 – 0,669 ($r > 0,30$) dan nilai koefisien reliabilitas sebesar 0,874. Hasil tersebut didapatkan dengan menggunakan uji validitas dan

reliabilitas dari bantuan SPSS 16.0 *for windows*.

Data kemudian di analisis dengan melakukan uji normalitas dengan metode *nonparametric test* yaitu *one simple test* dari *Kolmogrov Smirnov*, uji linearitas dengan melihat nilai *F-linearity* dan uji hipotesis dengan analisis *Product Moment* dari Pearson. Keseluruhan data kemudian dianalisis dengan SPSS.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Dari hasil penelitian, diketahui rata-rata empirik fungsi keluarga lebih kecil dari rata-rata hipotetiknya yaitu 109,82 berbanding 110. Hal ini artinya rata-rata sampel dalam penelitian ini memiliki fungsi keluarga yang lebih rendah dari pada populasinya, sedangkan rata-rata empirik dari perilaku *bullying* terlihat lebih besar dari rata-rata hipotetiknya yaitu 54,68 berbanding 54. Artinya rata-rata sampel dalam penelitian ini memiliki perilaku *bullying* yang lebih tinggi dari pada populasinya.

Hasil penelitian menemukan bahwa fungsi keluarga subjek secara umum berada pada kategori sedang dengan 95 siswa (39,42%), dimana pada dimensi fungsi umum terdapat 110 orang (45,64%), dimensi penyelesaian masalah 91 orang (37,76%), dimensi peran 85 orang (35,27%), dan dimensi kontrol perilaku terdapat 63 orang

(26,14%). Dan secara umum juga diketahui bahwa subjek penelitian memiliki tingkat fungsi keluarga cenderung berada pada kategori rendah pada dimensi keterlibatan afektif terdapat 83 orang (34,44%), dimensi responsifitas afektif 73 orang (30,29%), dan dimensi komunikasi terdapat 72 orang (29,88%).

Variabel perilaku *bullying* diketahui bahwa secara umum subjek memiliki kecenderungan perilaku *bullying* yang berada dalam kategori tinggi dengan 73 orang (30,3%), dan keseluruhan dimensinya juga berada pada kategori tinggi (n=241), dimana aspek *bully* terdapat 58 orang (24,07%), aspek *fighting* 54 orang (22,41%) dan pada aspek *victimization* terdapat sebanyak 57 orang (23,65%).

Pengujian normalitas sebaran skor variabel fungsi keluarga diperoleh nilai $K-SZ = 1,191$ dan nilai *Asymp.sig (2-tailed)* = 0,117. Variabel perilaku *bullying* diperoleh $K-SZ = 1,261$ dan nilai *Asymp. Sig (2-tailed)* = 0,008. Dari hasil tersebut, uji normalitas kedua variabel dalam penelitian ini terdistribusi normal. Selanjutnya adalah dengan melakukan uji linearitas pada variabel fungsi keluarga dengan perilaku *bullying* dan didapatkan nilai F sebesar 1,756 yang memiliki nilai $p = 0,003$ ($p < 0,05$) artinya asumsi linear pada kedua variabel penelitian ini terpenuhi. Terakhir adalah dengan melakukan uji hipotesis, dari hasil uji hipotesis didapatkan nilai koefisien

korelasi dari fungsi keluarga dengan perilaku *bullying* sebesar -0,478 dan nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$) artinya terdapat hubungan negatif dan signifikan antara fungsi keluarga dengan perilaku *bullying* dengan kekuatan korelasi cukup.

Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk melihat apakah terdapat hubungan antara fungsi keluarga dengan perilaku *bullying* pada siswa SMP N 3 Bukittinggi. Berdasarkan hasil analisis korelasi, menunjukkan hasil adanya hubungan negatif dan signifikan dengan kekuatan korelasi cukup antara fungsi keluarga dengan perilaku *bullying*. Artinya semakin rendah keberfungsian dalam sebuah keluarga, maka perilaku *bullying* akan semakin tinggi dan begitupun sebaliknya, semakin tinggi fungsi keluarga maka perilaku *bullying* akan semakin rendah pada siswa.

Hasil penelitian menunjukkan perilaku *bullying* yang dilakukan siswa SMP Negeri 3 Bukittinggi secara umum berada pada kategori tinggi. Artinya kebanyakan siswa cenderung memiliki tingkat perilaku *bullying* yang tinggi. Terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi perilaku *bullying* pada siswa, faktor tersebut dapat berasal dari individu dan luar individu seperti keluarga. Hasil penelitian Rigby (2007) menunjukkan remaja yang terlibat dalam perilaku *bullying* memiliki keberfungsian keluarga yang

rendah. Hasil penelitian Önder dan Yurtal (2008) remaja dengan perilaku *bullying* menunjukkan bahwa mereka menganggap keluarga mereka lebih negatif dalam fungsi secara umum dibandingkan mereka yang tidak terlibat dalam *bullying*. Sejalan dengan hasil penelitian ini, dimana perilaku *bullying* yang dilakukan siswa dipengaruhi oleh rendahnya tingkat keberfungsian dalam sebuah keluarga sehingga kemudian berdampak pada kecenderungan siswa untuk terlibat dalam perilaku *bullying*.

Remaja yang memiliki keberfungsian keluarga rendah menunjukkan tidak adanya sikap kepedulian, penerimaan dan pemahaman satu sama lain dalam keluarga, sehingga perkembangan empati anak menjadi terhambat, memunculkan sikap inferior serta membuat anak tidak mampu mengembangkan nilai-nilai sosial yang positif (Rigby, 2007). Munculnya sikap agresif, permusuhan maupun penolakan pada anak terjadi karena rendahnya kehangatan dalam keluarga, kurang baiknya manajemen keluarga, serta adanya sikap negatif seperti sikap kasar dan penolakan dari orang tua kepada anak (Connolly & O'Moore, 2003). Hal tersebutlah yang kemudian mempengaruhi perilaku anak ketika berhadapan dengan lingkungan sosialnya termasuk dalam kelompok teman sebaya.

Hasil penelitian membuktikan keberfungsian keluarga pada siswa SMP

Negeri 3 Bukittinggi berada pada kategori sedang. Artinya kebanyakan siswa SMP Negeri 3 Bukittinggi memiliki keluarga yang fungsi keluarganya belum berfungsi seutuhnya. Hal tersebut dapat dilihat dari perilaku *bullying* siswa yang secara umum cenderung berada pada kategori tinggi. Andayani (2000) dalam penelitiannya menunjukkan ketika keluarga tidak mampu menjalankan perannya dengan baik, seperti bapak yang terlalu diatur oleh anaknya membuat anak cenderung terlibat dalam berbagai masalah. Hal tersebut terjadi karena keberfungsian atau pengalaman yang ada dalam keluarga tidak hanya membentuk pribadi anak, tetapi juga membuat anak tumbuh menjadi pengganggu atau yang diganggu (Rigby, 2007).

Dari hasil analisis data, diketahui bahwa dimensi fungsi keluarga pada penyelesaian masalah, peran dan kontrol perilaku berada pada kategori sedang. Dimensi komunikasi, responsivitas afektif, dan keterlibatan afektif berada pada kategori rendah. Artinya tingginya perilaku *bullying* pada siswa terjadi karena kurangnya keberfungsian keluarga pada dimensi fungsi komunikasi, responsivitas afektif dan keterlibatan afektif.

Menurut Epstein, Baldwin, dan Bishop (1983) komunikasi menjadi salah satu aspek yang berpengaruh pada kecenderungan anak melakukan *bullying* karena ketika keluarga menggunakan pola komunikasi terselubung

dan tidak langsung mengakibatkan anggota keluarga mengalami keragu-raguan untuk menyampaikan pesan, sulit mendengarkan orang lain serta sulit mengungkapkan keinginan atau pendapat pribadi dengan jelas. Hal tersebutlah yang kemudian membentuk kepribadian anak menjadi tertutup, dan ketika marah tidak mampu mengkomunikasikannya dengan baik sehingga kerap diungkapkan dengan cara yang kurang tepat. Hasil penelitian Connolly dan O'Moore (2003) menunjukkan bahwa komunikasi yang efektif dan positif dengan remaja didalam keluarga merupakan hal yang penting dalam keberfungsian sebuah keluarga karena membentuk keterampilan koping, sosial, dan personal remaja.

Responsivitas afektif dalam keluarga juga memberikan pengaruh yang signifikan pada perilaku *bullying* siswa. Responsivitas afektif merupakan kemampuan merespon rangsangan dengan kualitas dan kuantitas yang sesuai atau dapat pula dikatakan kemampuan keluarga dalam menampilkan emosi yang tepat (Epstein, dkk., 1983). Ketika keluarga mengalami kesulitan atau anggota keluarga tidak mampu dalam menampilkan emosi (emosi yang ditampilkan terbatas) serta menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara stimulus dengan kualitas serta kuantitas respon yang diberikan dapat menyebabkan remaja sulit untuk mengembangkan nilai-nilai yang positif karena merasa tidak dipedulikan,

kurang diterima dan merasa tidak dipahami oleh anggota keluarga lainnya. Pada proses penyesuaian emosional remaja, juga menunjukkan banyaknya remaja merasakan rendahnya tingkat ikatan emosional antar anggota keluarga.

Dimensi fungsi keluarga yang memberikan pengaruh pada perilaku *bullying* selanjutnya adalah keterlibatan afektif yang diartikan sebagai kualitas dari ketertarikan, kepentingan, penghargaan, serta dukungan anggota keluarga dengan anggota yang lainnya (Epstein, dkk., (1983). Rendahnya keterlibatan dalam fungsi keluarga membuat keluarga mengalami kesulitan atau tidak mampu untuk menunjukkan ketertarikan terhadap anggota keluarga lainnya atau malah terlibat dan kemudian memberikan ketertarikan berlebihan yang sifatnya ekstrim dan patologi. Espelage (2014) mengungkapkan pelaku *bullying* cenderung memiliki orang tua yang tidak memberikan pengawasan atau tidak terlibat aktif dalam kehidupan anak-anaknya. Ketika anggota keluarga saling terlibat satu sama lain akan membantu remaja untuk mengatur diri dan menampilkan perilaku positif yang sesuai dengan norma masyarakat.

Dengan demikian, hasil penelitian secara keseluruhan memperlihatkan secara umum fungsi keluarga siswa berada pada kategori sedang, dan perilaku *bullying* berada pada kategori tinggi. Dari hasil

penelitian tersebut membuktikan adanya korelasi negatif antara fungsi keluarga dengan perilaku *bullying* di SMP Negeri 3 Bukittinggi, serta menunjukkan bahwa tingginya skor perilaku *bullying* disebabkan karena keberfungsian keluarga yang masih berada pada kategori sedang. Sehingga dari fenomena yang dipaparkan sebelumnya yaitu terjadinya perilaku *bullying* yang tidak hanya terjadi di Bukittinggi melainkan juga di kota-kota lainnya disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya keberfungsian sebuah keluarga. Semakin kurang berfungsinya sebuah keluarga maka akan berdampak pada perilaku remaja yang mengarah ke *bullying*, begitupun sebaliknya.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Seimpulan penelitian yang dapat diambil yaitu:

1. Secara umum fungsi keluarga siswa SMP Negeri 3 Bukittinggi berada pada kategori sedang.
2. Secara umum perilaku *bullying* siswa SMP Negeri 3 Bukittinggi berada pada kategori tinggi.
3. Terdapat hubungan negatif dan signifikan serta memiliki kekuatan korelasi cukup antara fungsi keluarga dengan perilaku *bullying* pada siswa di SMP Negeri 3 Bukittinggi.

Saran

Berikut saran yang dapat peneliti sampaikan untuk peneliti selanjutnya :

1. Untuk siswa disarankan agar dapat menjalin kedekatan dan keterbukaan dengan orang tua (keluarga), dengan demikian akan membentuk pribadi siswa agar lebih peduli, dapat menerima keadaan diri, empati dan dapat memahami perasaan satu sama lain ketika berhadapan dengan kelompok atau lingkungan sosialnya sehingga dapat menekan perilaku *bullying* pada siswa.
2. Saran untuk sekolah agar dapat membuat kegiatan yang bisa mengedukasi orang tua dalam menghadapi remaja sehingga hubungan antara orang tua dengan anak dalam fungsi keluarga dapat berjalan optimal. Disamping itu dibutuhkan guru-guru yang responsif akan terjadinya perilaku *bullying* ini, bertindak lebih tegas, disiplin, dan pihak sekolah juga dapat memberikan penyuluhan kepada siswa perihal *bullying*, serta dampaknya bagi psikologis dari pelaku, korban, maupun pengamat.
3. Saran untuk orang tua (keluarga) agar dapat memaksimalkan fungsi-fungsi penting yang ada dalam keluarga seperti fungsi komunikasi, responsivitas afektif, dan keterlibatan afektif dengan cara memberikan standar aturan yang jelas, menjalin kedekatan dan keterbukaan yang efektif dengan anak, memberikan pengawasan yang tidak berlebihan, melibatkan anak dalam penyelesaian masalah, mau mendengarkan cerita atau keluh kesah anak, serta dapat memberikan respon yang sesuai sebagaimana kebutuhan anak.
4. Untuk peneliti selanjutnya diharapkan bisa memaksimalkan penelitiannya dan dapat menggunakan aspek-aspek lainnya dari perilaku *bullying* yang belum terjamah oleh peneliti seperti bentuk dari *bullying* yang dilakukan, kehadiran *bystander*, atau kaitannya dengan faktor-faktor lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A., & Sholeh, M. (2012). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Andayani, B. (2000). Profil Keluarga Anak-Anak Bermasalah. *Jurnal Psikologi*, (1), 10–22.
- Berns, R. M. (2010). *Child, Family, School, Community: Socialization and Support, Ninth Edition*. USA: Wadsworth
- Connolly, I., & O'Moore, M. (2003). Personality and Family Relations of Children Who Bully. *Personality and Individual Differences*, 35(3), 559–567. [https://doi.org/10.1016/S0191-8869\(02\)00218-0](https://doi.org/10.1016/S0191-8869(02)00218-0)
- Epstein, N. B., Baldwin, L. M., & Bishop, D. S. (1983). The McMaster Family Assessment Device. *Journal of Marital and Family Therapy*, 9(2), 171–180. <https://doi.org/10.1111/j.1752-0606.1983.tb01497.x>
- Epstein, N. B., Bishop, D. S., & Levin, S. (1978). The McMaster Model of Family Functioning. *Journal of Marital and Family Therapy*, 4(4), 19–31. <https://doi.org/10.1111/j.1752-0606.1978.tb00537.x>
- Espelage, D. L. (2014). Ecological Theory: Preventing Youth Bullying, Aggression, and Victimization. *Theory into Practice*, 53(4), 257–264. <https://doi.org/10.1080/00405841.2014.947216>
- Espelage, D. L., & Holt, M. (2001). Bullying and Victimization During Early Adolescence. *Journal of Emotional Abuse*, 2, 123–142. https://doi.org/DOI:10.1300/J135v02n02_08
- Komisi Perlindungan Anak Indonesia. (2018). Laporan Kinerja KPAI - 2017. *Kpai*, 68–75.
- Mandara, J. (2006). The Impact of Family Functioning on African American Males' Academic Achievement: A Review and Clarification of the Empirical Literature. *Teachers College Record*, 108(2), 206–223.
- Önder, F. C., & Yurtal, F. (2008). An investigation of the Family Characteristics of Bullies, Victims, and Positively Behaving Adolescents. *Kuram ve Uygulamada Egitim Bilimleri*, 8(3), 821–832.
- Rigby, K. (2007). *Bullying in Schools: and What To Do About It*. Camberwell Australia: Acer Press
- Rochaniningsih, N. S. (2014). Dampak Pergeseran Peran Dan Fungsi Keluarga Pada Perilaku Menyimpang Remaja. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, 2(1), 59–71. <https://doi.org/10.21831/jppfa.v2i1.2618>
- Salim, H. J. (2014). Komnas PA: Kekerasan Anak SD di Sumbar Karena Pembiaran Sekolah. *Liputan 6.Com*. Diakses pada 8 Agustus 2019. Retrieved from <https://www.liputan6.com/news/read/2119677/komnas-pa-kekerasan-anak-sd-di-sumbar-karena-pembiaran-sekolah>
- Salmivalli, C. (2010). Bullying and The Peer Group: A Review. *Aggression and Violent Behavior*, 15(2), 112–120. <https://doi.org/10.1016/j.avb.2009.08.007>
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Yusuf, A. M. (2005). *Metode Penelitian: (Dasar-Dasar Penyelidikan Ilmiah)*. Padang: UNP Press.